

## **Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banda Aceh**

**Nasri**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*nasriamir83@gmail.com*

### **Abstract**

The preliminary observations on MIN 5 Banda Aceh and MIN 11 Banda Aceh found that the learning plan that teachers had carried out was not yet optimal, affecting learning implementation. Learning evaluation had also not yet included all aspects of competence and the lack of efforts by schools to improve teacher competency. In this study, the aim was to elucidate the learning problems of morals and aqeedah at Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN/Islamic public elementary school) of Banda Aceh City. This study used the experimental method with the inductive approach. Data were collected by observation, interview, and documentation, from the school principals, vice-principal of curriculum affairs, and teachers. The results showed that the planning of morals and aqeedah learning at MIN 5 Banda Aceh and MIN 11 Banda Aceh was conducted in an initial annual meeting by compiling a complete set of learning tools and their components for each teacher. Implementing morals and aqeedah learning at both schools was carried out in varied teaching methods using relevant learning materials. Moreover, the teachers have displayed an excellent example in front of the students. They have also evaluated the learning with predefined learning objectives. Further, the evaluation of the curriculum at the executive level, such as the teachers, was conducted in various ways, including supervising, reminding, reprimanding, giving examples, giving rewards, and giving punishments. In terms of learning evaluation in class, the teachers assessed the students through written tests, practice tests, or observations by the materials being taught. The efforts taken to improve morals and aqeedah learning at MIN of Banda Aceh were carried out about the problems. For example, on the issue related to the teachers, both schools tried to improve teacher professionalism by holding training in the school and allowing the teachers to take part in training/workshops outside of school. By enhancing teacher professionalism, the learning process in the classroom can also be improved.

**Keywords:** *problems; learning; aqeedah*

### **A. Pendahuluan**

Proses pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan memanfaatkan sarana yang tersedia untuk mencapai

hasil belajar yang optimal. Proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, antara sesama peserta didik atau dengan sumber belajar lainnya. Dengan kata lain proses pembelajaran berlangsung efektif apabila guru memiliki kemampuan untuk menciptakan suasana kelas yang mendukung efektivitas pembelajaran agar tercipta suasana belajar yang nyaman, kondusif, komunikatif dan dinamis.<sup>1</sup>Pada dasarnya minat dan motivasi adalah dua faktor penting dalam aktifitas belajar, jika dua hal tersebut dimiliki siswa dalam kondisi rendah atau kurang maka aktifitas siswa juga rendah, aktifitas belajar yang rendah tentunya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa.

Aqidah Akhlak adalah merupakan cabang dari pendidikan Agama Islam, menurut Zakiyah Daradjat pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.<sup>2</sup>Mata pelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai pengetahuan Aqidah dan Akhlak tapi yang terpenting adalah yang menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku sehingga siswa dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa serta pencegahan dari akhlak tercela.<sup>3</sup>Begitu juga halnya dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung pada madrasah.

Perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting untuk menopang para peserta didik supaya menjadi insan yang berbudi, berakhlakul karimah. Itu semua tidak luput dari manajemen pembelajaran yang dikelola dengan baik dan sistematis. Banyak lembaga pendidikan yang kurang memperhatikan perencanaan pembelajaran yang terjadi di kelas, dilain pihak masih didapati apa yang direncanakan oleh guru berbeda dalam pelaksanaannya, sehingga kurangnya persiapan dalam mempersiapkan materi yang akan diajarkan, yang selanjutnya menjadikan peserta didik kurang berminat dan kegairahan atau mengalami kejenuhan dalam belajar, khususnya pembelajaran mata pelajaran Aqidah Akhlak.

---

<sup>1</sup> Sufiai, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas", *Jurnal Al-Ta'dib* Volume 10, Nomor 2, Juli – Desember 2017, 129.

<sup>2</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep Implementasi Kurikulum 2004)*, (Bandung Remaja Rosda Karya: 2005), 130

<sup>3</sup> Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 310.

Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Kota Banda Aceh ternyata tidaklah mudah. Adanya anggapan bahwa Aqidah Akhlak adalah pelajaran yang hanya dihafal membuat peserta didik menjadi statis dan kurang berapresiasi. Hal ini jika dibiarkan berlarut-larut tentunya akan sangat membahayakan terhadap pendidikan. Pengaruh yang saat ini bisa kita lihat dari permasalahan itu adalah dengan menurunnya moralitas peserta didik dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Kota Banda Aceh masih jauh dari ideal, karena di lihat dari evaluasi prestasi belajar nilai ketuntasan belajar Aqidah Akhlak hanya berkisar 50% dari seluruh jumlah siswa MIN Kota Banda Aceh. Meskipun pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Kota Banda Aceh, metode yang digunakan berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Anehnya siswa masih banyak yang tidak minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak. Ini adalah sebuah bentuk ketidakseriusan mereka terhadap kegiatan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Kota Banda Aceh. Di luar problem yang dialami murid, proses belajar mengajar Aqidah Akhlak, penggunaan metode memang belum ada yang efektif, karena siswa tidak merasa nyaman dalam pelajaran Aqidah Akhlak, yang akibatnya umumnya tidak mengikuti proses belajar mengajar Aqidah Akhlak dengan serius. Karena suatu metode turut menentukan berhasil dan tidaknya suatu proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pembelajaran.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap salah seorang guru pendidikan Aqidah Akhlak pada MIN 5 Banda Aceh<sup>5</sup> merupakan madrasah perbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar, penulis memperoleh fakta atau bukti sementara khususnya terhadap pembelajaran akhlak diduga masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan dan hambatan yang dihadapi oleh guru khususnya guru pendidikan Aqidah Akhlak, baik permasalahan internal maupun eksternal. Beberapa masalah yang menonjol adalah ada siswa menggunakan hp ketika proses pembelajaran. Terlihat juga pada saat guru menyampaikan materi pembelajaran, siswa belum sepenuhnya fokus dengan apa yang sedang diajarkan guru, bahkan ada sebagian siswa yang masih berbicara dengan teman-teman disampingnya, dan masih ada siswa yang mondar-mandir dalam kelas, hal ini sebagai bentuk permasalahan dalam pelaksanaan

---

<sup>4</sup> M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), 31.

<sup>5</sup> Observasi awal pada MIN 5 Kota Banda Aceh, pada tanggal 18 September 2018.

pembelajaran, diduga juga berkaitan dengan belum sesuainya rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun guru sebelumnya.

Permasalahan yang sama juga didapatkan pada MIN 11 Kota Banda Aceh<sup>6</sup> Data awal berdasarkan observasi peneliti mendapatkan pada saat pelaksanaan pembelajaran sejumlah siswa yang masih berbicara dengan sesama temannya ketika guru sedang menyampaikan materi pembelajaran, begitu juga dengan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif dalam ruang kelas, juga masih didapati sebagian siswa ketika guru sedang menyampaikan evaluasi pembelajaran masih ada diantara mereka yang sedang asik bercanda dengan teman sekelasnya. Masalah pelaksanaan pembelajaran berkaitan juga dengan penyiapan pembelajaran sebelumnya melalui perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru pada awal tahun pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak yang tepat merupakan faktor yang penting pada tingkat madrasah ibtidaiyah, hal ini didasari oleh ketepatan tiga aspek mendasar yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pembelajaran. Keberhasilan tersebut tentunya harus didukung oleh berbagai komponen. Atas dasar pemikiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "*Problematika Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Kota Banda Aceh*"

## **B. Metode Penelitian**

Padapenelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menekankan pada penggunaan data lapangan (alamiah). Data yang bersumber dari tatanan realitas yang dilakukan langsung oleh peneliti dalam situasi apa adanya. Untuk menjelaskan pengertian pendekatan kualitatif akan mengacu kepada beberapa konsep. Menurut Berg dan Taylor dalam Moleong bahwa jenis penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang lebih menekankan proses dari pada produk. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan seperti ini di arahkan kepada latar belakang individu secara holistic atau utuh dan menyeluruh.

---

<sup>6</sup> Observasi awal pada MIN 11 Kota Banda Aceh, pada tanggal 25 September 2018.

Penelitian tesis ini pada Madrasah Ibtidaiyah Negeri Banda Aceh dengan mengambil pada 2 (dua) lokasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN), yaitu MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh. Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer disebut juga data tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian.<sup>7</sup> Data primer yaitu data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Adapun yang menjadi data primer ini yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mendukung peneliti dalam menguraikan bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, guru Aqidah Akhlak dan siswa, pada MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh.

Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan wakil kepala bidang kurikulum. Model pembelajaran apa yang dipakai guru dalam mengembangkan keterampilan peserta didik dalam pembelajaran. Foto dokumentasi hasil proses pembelajaran Aqidah Akhlak.

Untuk memperoleh data agar sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data:

a. Observasi

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.<sup>8</sup> Observasi disebut juga metode pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan objek penelitian.<sup>9</sup> Jadi disini peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran Aqidah Akhlak pada MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh dalam mendidik serta kendala di lapangan.

b. Wawancara

---

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, (Bandung : Alfabeta 2014), 193.

<sup>8</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2010), 116.

<sup>9</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1991), 44.

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.<sup>10</sup> yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur yang disusun secara terperinci. Teknik interview ini ditujukan kepada Guru Aqidah Akhlak, Kepala Madrasah dan Waka Kurikulum

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain oleh subjek. Dokumentasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.<sup>11</sup> Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview. Dengan teknik ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian seperti : RPP Aqidah Akhlak, profil Madrasah, yaitu berupa struktur organisasi Madrasah dan personalia, keadaan guru dan peserta didik

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Banda Aceh**

Perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru akan menentukan keberhasilan pembelajaran yang dipimpinnya, hal ini didasarkan dengan membuat sebuah rencana pembelajaran yang baik atau lebih terperinci akan membuat guru lebih mudah dalam hal penyampaian materi pembelajaran, pengorganisasian peserta didik di kelas, maupun pelaksanaan evaluasi pembelajaran baik proses ataupun hasil belajar. Seperti halnya Kalender pendidikan, perhitungan pekan efektif dan jam tatap muka, Prota (Program tahunan), Promes (Program semester), Silabus dan terakhir membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran).

Biasanya perencanaan kurikulum diselenggarakan di rapat khusus yang disebut dengan rapat tahunan. Di rapat tahunan ini banyak hal yang dilaksanakan salah satunya

---

<sup>10</sup> Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* (Jakarta: Bumi Askara, 2006), 58.

<sup>11</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

adalah mempersiapkan administrasi pembelajaran untuk persiapan selama enam bulan sampai satu tahun ke depan. Seperti program-program pembelajaran, jadwal pembelajaran, jadwal ekstrakurikuler, penyusunan program jangka menengah dan jangka pendek, perumusan budaya madrasah. Di rapat tahunan ini semua elemen madrasah berkumpul bersama membahas program-program ke depan, menentukan kebijakan-kebijakan madrasah dalam pencapaian program-program tersebut.<sup>12</sup>

Termasuk bagi mata pelajaran Aqidah Akhlak, juga pada tingkat madrasah direncanakan pada rapat tahunan ini. Karena seluruh kerangka pembelajaran Aqidah Akhlak harus sudah dipersiapkan sebelum proses belajar berlangsung. Rapat Tahunan itu dilaksanakan dua kali, yaitu pertama dilaksanakan oleh kepala madrasah dan wakil kepala madrasah, serta staf pegawai. Kemudian yang rapat kedua melibatkan seluruh elemen madrasah, baik kepala madrasah, wakil kepala madrasah, staf dan pegawai serta para guru dan wali kelas. Hasil observasi menunjukkan dalam perencanaan pembelajaran baik pada materi, metode dan media sudah dilakukan dengan baik dalam tataran perencanaan pembelajaran oleh guru Aqidah Akhlak.<sup>13</sup>

Dari hasil pengumpulan data melalui metode dokumentasi, peneliti berhasil memperoleh dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru Aqidah Akhlak, seperti Silabus dan RPP. Kedua dokumen dibuat dalam bentuk ketikan rapi dan sistematis. Silabus berisi materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber bahan atau alat pembelajaran. Sedangkan RPP lebih luas lagi. Selain ada komponen-komponen di atas, dalam RPP dimuat lebih operasional mengenai metode pembelajaran dan tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Dengan demikian dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 5 Kota Banda Aceh dilakukan dalam rapat awal tahunan, dengan menyusun secara lengkap perangkat pembelajaran beserta dengan komponen-komponennya oleh setiap guru Aqidah Akhlak, juga berlaku bagi semua guru mata pelajaran lainnya. Perangkat pembelajaran khususnya terhadap RPP yang disusun oleh guru mata pelajaran Aqidah Akhlak setiap tahunnya dilakukan penilaian oleh kepala sekolah khususnya melalui kegiatan supervisi kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah yang dibantu oleh waka kurikulum tidak hanya melakukan penilaian

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan BT, Kepala MIN 5 Banda Aceh pada Senin, 28 Oktober 2019.

<sup>13</sup> Observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 5 Banda Aceh), Selasa, 29 November 2019.

akan tetapi juga melakukan pembinaan terhadap guru Aqidah Akhlak dalam menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan harapan kurikulum, khususnya kurikulum 2013 yang disunahkan di MIN 5 Banda Aceh.

Hasil penelitian terkait dengan perencanaan pembelajaran pada MIN 11 Banda Aceh, Penyelenggaraan keadministrasian madrasah menjadi tanggungjawab kepala madrasah, namun secara teknis pekerjaan administrasi tersebut di delegasikan kepada anggotanya sebagai pelaksana. Wakil Kepala (Waka) Kurikulum MIN 11 Banda Aceh menambahkan bahwa dalam membantu kepala madrasah dalam melaksanakan supervisi antara lain dengan menyusun jadwal kegiatan supervisi bagi guru sebagaimana diperintahkan oleh kepala madrasah.<sup>14</sup>

Hal di atas sebagaimana berlangsung pada MIN 5 Banda Aceh atau bahkan pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya bahwa salah satugas penting waka kurikulum adalah membantu tugas-tugas kepala sekolah berkaitan dengan akademik sekolah juga berkaitan dengan guru. Perangkat pembelajaran merupakan acuan awal atau sebuah perencanaan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar dihadapan peserta didik. Sebagai guru sudah menjadi kewajiban sebelum melaksanakan pembelajaran harus menyiapkan perangkat pembelajaran, hal ini berlaku bagi semua guru mata pelajaran, termasuk guru Aqidah Akhlak pada MIN 11 Banda Aceh Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang guru Aqidah Akhlak bahwa:

“Perencanaan pembelajaran sudah disiapkan dengan baik, karena memang hal ini sebagai syarat utama yang harus disiapkan guru untuk dapat mengajar di MIN 11 Banda Aceh ini.<sup>15</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa dalam pemilihan metode pada umumnya sudah sesuai dengan materi pembelajaran, adapun dari segi media yang sesuai sebagaimana halnya dengan materi pembelajaran.<sup>16</sup> Secara umum penggunaan metode dan media sesuai dengan konteks materi pembelajaran sudah baik, namun ada beberapa materi sepertinya belum sesuai dengan menempatkan metode itu dalam pembelajaran dengan peserta didik.

Dari hasil pengumpulan data melalui metode dokumentasi, peneliti berhasil memperoleh dokumen-dokumen perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan SY, Waka Kurikulum MIN 11 Banda Aceh pada Selasa, 05 November 2019.

<sup>15</sup> Wawancara dengan AZ, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 11 Banda Aceh ), Selasa, 04 November 2019.

<sup>16</sup> Observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 11 Banda Aceh), Selasa, 06 November 2019.

Aqidah Akhlak, seperti silabus dan RPP. Kedua dokumen dibuat dalam bentuk ketikan rapi dan sistematis. Silabus berisi materi pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu dan sumber bahan atau alat pembelajaran. Sedangkan RPP lebih luas lagi. Selain ada komponen-komponen di atas, dalam RPP dimuat lebih operasional mengenai metode pembelajaran dan tahap-tahap atau langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

Berdasarkan uraian di atas pada MIN 11 Banda Aceh ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran yang disiapkan guru merupakan suatu kewajiban yang mesti dan harus dimiliki bahkan pada madrasah ini tidak akan diberikan izin jika guru tidak menyiapkan perencanaan pembelajaran dengan baik dan benar sesuai dengan pedoman kurikulum yang sudah di atur.

Sebagaimana hasil telaah RPP, dapat dipahami langkah-langkah penyusunan rencana pembelajaran yang biasa dilakukan dalam pembelajaran akidah akhlak di MIN Banda Aceh meliputi: Merumuskan dan menganalisis kurikulum menjadi silabus dan sistem penilaian, Identitas mata pelajaran, Kompetensi Inti/ Kompetensi Dasar, Materi Pembelajaran, Sarana dan sumber pembelajaran, Penilaian dan tindak lanjut dan Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak

Perencanaan pembelajaran akidah akhlak kepada anak dalam rencana pengajarannya secara tertulis telah dilakukan sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan, termasuk didalamnya juga pengajaran akidah ini. Pembuatan rencana pembelajaran merupakan keharusan bagi setiap guru. Perencanaan ini secara tertulis telah disusun oleh guru pembelajaran akidah akhlak di MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh. Antara lain perencanaan program tahunan, program semesteran, program satuan pelajaran, program rencana harian. Dalam pembuatan RPP guru lebih banyak mengandalkan kemampuan dalam menguasai kelas di banding membuat catatan tertulis dalam proses pelaksanaannya.

Untuk program tahunan dan program semesteran disusun pada awal tahun pelajaran oleh guru bidang studi akidah akhlak. Sedangkan program satuan pelajaran yang ada disusun oleh guru pengajaran akidah. Guru bidang studi akidah akhlak juga dituntut untuk membuat rencana harian pada waktu guru akan melaksanakan tugas mengajar.

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Akidah Akhlak di MIN Banda Aceh**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses atas RPP yang telah dirancang sebelumnya. Dituntut untuk memaksimalkan peran dan kemampuannya dalam memfasilitasi, mengarahkan serta memberdayakan potensi anak didik sehingga potensi yang terpendam dalam setiap anak didik tersebut dapat diberdayakan secara maksimal pula.

Bahwa proses belajar mengajar dapat berhasil baik bila menggunakan metode yang tepat. Peserta didik sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat inderanya, semakin alat indera digunakan untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar pula kemungkinan informasi atau apa yang dialaminya langsung dapat dimengerti dan dipertahankan dalam ingatannya. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan dapat menerima dan menyerap dengan mudah dan baik pesan-pesan dalam materi yang disampaikan oleh guru, begitu juga dengan keteladanan guru yang ditampilkan dalam lingkungan pendidikan madrasah atau di luarnya.

Pelaksanaan pembelajaran pada MIN 5 Banda Aceh secara umum sudah berjalan dengan lancar. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Guru MIN 5 Banda Aceh menyampaikan bahwa:

“Kepala madrasah mewajibkan semua guru harus menampilkan perangkat pembelajaran, selanjutnya kepala madrasah melakukan pengecekan secara keseluruhan terhadap keabsahan perangkat pembelajaran sesuai dengan komponen perangkat pembelajaran”.<sup>17</sup>

Pada supervisi yang dilakukan kepala madrasah MIN 5 Banda Aceh pada saat melaksanakan pembelajaran guru sudah menyesuaikan dengan RPP, walaupun kadang-kadang tidak seluruhnya terpenuhi sebagai rancangan sebagaimana disusun dalam perencanaan pembelajaran. Sehingga kepala madrasah sering mengarahkan guru agar dapat memperbaiki kembali dikemudian hari pembelajaran yang dilaksanakan harus sesuai dengan perencanaan dalam RPP termasuk dalam hal ketepatan waktu dan tepat sasaran. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah yang mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan supervisi strategi yang saya lakukan melalui pengamatan langsung ke dalam kelas sesuai dengan jadwal yang sudah disusun oleh waka kurikulum, apabila didapati kelemahan-kelemahan guru dalam melaksanakan pembelajaran maka setelah kegiatan supervisi tersebut, maka saya memanggil guru yang bersangkutan untuk melakukan pembinaan lebih lanjut agar

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan SN, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 5 Banda Aceh), Senin, 28 Oktober 2019.

dikemudian hari atau dilain kesempatan tidak terulang kembali, umumnya manajemen waktu yang masih kurang kadang-kadang waktu sudah selesai, namun guru masih tetap berceramah dalam kelas ”<sup>18</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa kepala madrasah dalam melakukan supervisi antara lain melakukan pemeriksaan perangkat pembelajaran, sehingga guru wajib sebelum melaksanakan pembelajaran sudah direncanakan diawal tahun ajaran sebagaimana telah disusun dalam RPP sesuai dengan aspek materi atau indikator pencapaian kompetensi yang berkaitan dengan materi akidah akhlak yang wajib dikuasai oleh siswa. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran guru berpedoman dengan apa yang sudah disusun sebelumnya dalam RPP pada setiap awal tahun pelajaran.

Supervisi terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan kepala madrasah diikuti dengan serius oleh semua guru, bahkan walaupun sudah biasa mengajar di depan kelas, para guru-guru tetap semangat mempersiapkan bahan yang di ajarkan di depan peserta didik karena ingin tampil maksimal di depan kepala madrasah. Sehingga tidak ada kendala yang dihadapi oleh kepala madrasah, hal ini sebagaimana disampaikan oleh kepala madrasah MIN 5 Banda Aceh sebagai berikut:

“Setiap kali supervisi yang saya lakukan jarang mendapati kendala-kendala yang dihadapi, baik oleh saya sendiri maupun dari pihak guru, mengingat dengan adanya penjadwalan lebih awal sehingga para guru memiliki kesempatan dengan seluas-luasnya untuk mempersiapkan diri dengan maksimal”<sup>19</sup>

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka kurikulum yang mengatakan bahwa guru merespon dengan positif terhadap supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah, artinya semua guru melakukan persiapan dengan baik untuk tampil lebih maksimal disaat supervisi dilakukan oleh kepala madrasah.<sup>20</sup> Dalam pelaksanaan pembelajaran terlihat menggunakan beragam metode dan media yang sesuai.

Pemilihan metode pembelajaran yang dilakukan guru tidak monoton dan kaku, artinya memadukan dengan beragam metode pembelajaran, hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru bahwa fleksibel saja dalam pembelajaran. Jadi, tidak perlu monoton dengan ceramah. Untuk materi-materi tertentu, khususnya akhlak, kita perlu menggunakan strategi dan metode lain agar lebih menarik minat siswa, sehingga tujuan

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan BT, Kepala MIN 5 Banda Aceh pada Senin, 28 Oktober 2019.

<sup>19</sup> Wawancara dengan AM, Waka Kurikulum MIN 5 Banda Aceh pada Selasa, 29 Oktober 2019.

<sup>20</sup> Wawancara dengan AM, Waka Kurikulum MIN 5 Banda Aceh pada Selasa, 29 Oktober 2019.

pembelajaran bisa tercapai. Soalnya, Aqidah dan Akhlak kan tidak hanya berisi pengetahuan, tapi lebih dari itu berkaitan dengan keyakinan, sikap dan perbuatan.<sup>21</sup>

Dalam wawancara, SN mengemukakan, selain ceramah dan permainan, guru Aqidah Akhlak di MIN 5 Banda Aceh juga menggunakan berbagai metode untuk mendukung suksesnya proses pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik, seperti metode diskusi, demonstrasi, tanya jawab, silih tanya, kerja kelompok, penugasan, latihan dan bahkan karya wisata.<sup>22</sup> Namun, menurut dia, dalam pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak kalah pentingnya adalah aspek keteladanan dari guru dan seluruh pengelola madrasah. Suryani menyatakan :

“Aqidah Akhlak itu berkaitan erat dengan keyakinan, sikap dan perilaku. Para siswa itu kan termasuk usia-usia yang suka meniru. Mereka melihat atau mengamati tindak tanduk dan mendengar perkataan orang-orang di sekitarnya yang dianggap lebih tua, termasuk guru. Dari apa yang dilihat dan didengarkan, ada kecenderungan untuk meniru. Jika guru memberikan teladan yang baik, maka siswa cenderung melakukan hal yang baik. Begitu pula sebaliknya.”<sup>23</sup>

Aspek keteladanan ini dilakukan para guru dengan memberikan contoh yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Misalnya, mengucapkan salam ketika bertemu dengan orang lain, sesama guru, kepala sekolah dan lain-lain. Juga sopan saat berbicara, suara tidak terlalu keras dan tidak suka menyela jika orang lain sedang berbicara. Kepala madrasah juga memberikan dorongan dan menekankan pentingnya kedisiplinan. Ia secara langsung mengecek kedisiplinan guru dengan meninjau ruang kelas.

Ketika observasi berlangsung, SN sedang memandu permainan (game) simulasi dengan materi bagaimana bersikap menjadi dermawan. Dalam permainan tersebut ia meminta kepada sejumlah siswa untuk memerankan diri sebagai orang kaya, orang miskin dan pengemis yang meminta-minta. Bagaimana sikap si kaya ketika menghadapi orang miskin dan pengemis yang meminta sedakah kepada dirinya. Dari permainan tersebut terlihat, para siswa begitu senang dan gembira. Selanjutnya sebelum pertemuan diakhiri, guru akidah akhlak melakukan kegiatan menyimpulkan pelajaran yaitu berupa tanya jawab. Hal ini sebagai upaya untuk mengetahui keberhasilannya

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan SN, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 5 Banda Aceh ), Senin, 28 Oktober 2019.

<sup>22</sup> Wawancara dengan SN, .....

<sup>23</sup> Wawancara dengan SN, .....

dalam mengajar, tentang pemahaman siswa terhadap materi dan tercapainya tujuan pembelajaran.<sup>24</sup>

Metode pembelajaran Aqidah Akhlak yang sudah menyenangkan, dan penerapan metode yang tidak hanya menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas. Sehingga siswa menjadi bosan, sedang modifikasi metode misalnya metode diskusi, demontrasi dan yang lainnya jarang digunakan. Siswa merasa bosan bila hanya mendengarkan ceramah guru saja. karena setiap materi hanya disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan dikombinasi kannya dengan metode lain.<sup>25</sup>

Berdasarkan data wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran di MIN 5 Banda Aceh sudah berjalan dengan baik dan lancar. Dalam pelaksanaannya pembelajaran guru sudah menggunakan dengan beragam metode, tidak hanya metode ceramah. Media pembelajaran yang digunakan sudah sesuai dengan materi pembelajaran, sehingga peserta didik mudah memahami materi yang disampaikan guru pada saat pembelajaran. Keteladanan guru MIN 5 Banda Aceh sudah baik walaupun masih belum maksimal, hal ini dikarenakan masih ada sebagian kecil guru yang hadir ke sekolah terlambat dan sikap guru yang kurang peduli siswa yang melakukan kesalahan dihadapan guru.

Pelaksanaan pembelajaran pada MIN 11 Banda Aceh juga berjalan dengan baik dan lancar, hal ini sebagaimana diperoleh data penelitian baik melalui wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan guru Aqidah Akhlak sendiri. Serta data observasi dan dokumentasi. Berikut ini paparan penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran di MIN 11 Banda Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, waka kurikulum dan 1 orang guru mengenai upaya yang dilakukan kepala madrasah dalam mengelola kinerja guru agar baik dalam menjelaskan pelajaran, rajin mengajar, menyiapkan pelajaran/ RPP dan upaya kepala madrasah dalam memberi pengarahan kepada para guru-guru diperoleh keterangan dengan memberdayakan pendidik/guru sesuai dengan tugas, fungsi dan jabatannya. Kepala MIN 11 Banda Aceh selain dilakukan sendiri juga melibatkan guru senior dalam pelaksanaan supervisi terhadap guru.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 5 Banda Aceh), Selasa, 29 November 2019.

<sup>25</sup> Wawancara dengan SN, ...

<sup>26</sup> Wawancara dengan DN, Kepala MIN 11 Banda Aceh pada Selasa, 05 November 2019.

Menjalin hubungan yang harmonis dan melibatkan secara aktif dalam rangka mewujudkan visi dan misi madrasah, sehingga dalam pelaksanaan supervisi juga demikian dengan mengutamakan pendekatan pembinaan, sehingga tidak ada kendala yang dihadapi, hal ini sebagaimana disampaikan kepala madrasah MIN 11 Kota Banda Aceh.<sup>27</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam kegiatan supervisi hanya beberapa kendala ditemukan oleh kepala madrasah pada kedua lembaga pendidikan tersebut. Pendekatan dilakukan dengan pendekatan multistategi dan multi media, sumber belajar dan teknologi yang memadai serta pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar di MIN 11 Banda Aceh.

Dalam kegiatan pembelajaran di MIN 11 Banda Aceh metode yang digunakan sangat variatif yakni, metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi. Metode-metode ini sangat membantu dalam menyampaikan materi kepada peserta didik sehingga mereka lebih mudah dalam mencerna pelajaran yang telah disampaikan sehingga proses belajar mengajar dapat menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian siswa agar terpusat kepada apa yang akan dipelajari.

Secara lebih rinci dan jelas terkait dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru Aqidah Akhlak pada kedua madrasah baik di MIN 5 Banda Aceh maupun pada 11 Banda Aceh sudah baik, misalnya pada MIN 5 berdasarkan hasil observasi guru dalam melaksanakan pembelajaran memiliki nilai akhir 92,2 sedangkan pada MIN 11 Banda Aceh perolehan nilai pelaksanaan pembelajaran guru Aqidah Akhlak adalah 87,2. (*Data hasilnya pada lampiran*).

### **3. Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Banda Aceh**

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak yang diterapkan oleh MIN 5 Banda Aceh terungkap dari hasil wawancara dengan kepala madrasah dan guru Aqidah Akhlak sebagai berikut. Menurut Kepala Madrasah, Bakhtiar, evaluasi pembelajaran di madrasah yang dipimpinnya dirancang secara berjenjang, mulai evaluasi bulanan, per semester hingga tahunan. Hal ini bertujuan dari evaluasi ini tidak lain adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan dari pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah ini dengan harapan sebagai upaya meningkatkan pembelajaran di MIN 5 Banda Aceh. Evaluasi kita jadikan sebagai salah satu patokan dalam pengambilan keputusan untuk menentukan bagaimana langkah-langkah yang akan kita dilakukan

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan DN..

pada kegiatan pembelajaran berikutnya agar dapat berjalan secara efektif dan efisien, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.”<sup>28</sup> Sebagaimana didapatkan data dari hasil observasi bahwa upaya yang dilakukan guru dalam hal evaluasi dengan memahami karakter peserta didik dengan baik, sehingga evaluasi yang dirancang akan efektif dan benar-benar efisien.<sup>29</sup>

Sebagaimana penjelasan dari kepala madrasah sebelumnya bahwa evaluasi yang dilakukan guru sudah sesuai dengan apa yang ditulis dalam perencanaan dalam RPP, hal ini juga dibenarkan oleh waka kurikulum MIN 5 Banda Aceh yang mengatakan bahwa dalam pantauan saya semua guru dalam melakukan evaluasi harus sesuai dengan indikator pembelajaran, artinya setiap melakukan evaluasi harus sesuai dengan materi yang diajarkan sebelumnya dengan kata lain sesuai dengan perangkat pembelajaran (RPP)”,<sup>30</sup>

Untuk perencanaan Evaluasi sebenarnya sudah saya siapkan di awal Semester bersamaan dengan pembuatan format penilaian Kognitif, Afektif dan Psikomotorik. Jadi kalau sudah mulai KBM semua draf sudah tersedia, tinggal pengisiannya saja. Dan saya telah merencanakan metode observasi sebagai teknik penilaiannya. Karena menurut saya teknik tersebut sangat efektif digunakan dalam penilaian Afektif. Selain bisa mengetahui sikap peserta didik secara natural, teknik ini juga mempermudah guru dalam melakukan penilaian Afektif.<sup>31</sup>

Guru melakukan penilaian atau evaluasi sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Aqidah Akhlak bahwa setiap selesai satu KD maka saya mengharapkan siswa untuk mengambil buku latihan untuk menyelesaikan materi yang sudah disampaikan dalam satu KD maka langsung dilakukan evaluasi.<sup>32</sup>

Bahwa hasil penilaian harian siswa memperoleh nilai tuntas semuanya, walaupun yang membedakan jumlah nilai perolehannya saja. Berikut ini data penilaian observasi penilaian pengetahuan. Selain memberikan evaluasi per KD guru juga memberikan tugas di rumah untuk dikerjakan oleh masing-masing peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan kembali oleh guru MIN 5 Banda Aceh yang mengatakan

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan BT, Kepala MIN 5 Banda Aceh pada Senin, 28 Oktober 2019.

<sup>29</sup> Hasil observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 5 Banda Aceh), Selasa, 29 Oktober 2019.

<sup>30</sup> Wawancara dengan AM, Waka Kurikulum MIN 5 Banda Aceh pada Selasa, 29 Oktober 2019

<sup>31</sup> Wawancara dengan AM, ....

<sup>32</sup> Wawancara dengan SN, ....

bahwa apabila selesai materi sesuai dengan salah satu KD maka guru langsung melakukan penilaian terhadap peserta didik.<sup>33</sup> Sebagaimana data dokumentasi bahwa setiap ada kegiatan diskusi, Tanya jawab dan percakapan, saya sudah menyiapkan instrument penilaian pengetahuan khususnya terkait dengan kegiatan diskusi, Tanya jawab dalam ruangan kelas.

Data observasi di atas menunjukkan bahwa pada umumnya kegiatan diskusi, Tanya jawab yang berlangsung dengan secara umum keberadaan peserta didik terhadap mata pelajaran aqidah akhlak.

bahwa hasil penilaian harian siswa memperoleh nilai tuntas semuanya, sama sebagaimana halnya dengan MIN 5 Banda Aceh walaupun yang membedakan jumlah nilai perolehannya saja. Bahwa pada MIN 11 Banda Aceh sudah memperoleh nilai-nilai yang sangat baik, bahkan tidak ada satupun siswa yang nilainya yang tidak tuntas, yang selanjutnya mengarahkan

“Waka Kurikulum MIN 11 Banda Aceh juga menyampaikan hal yang sama terkait dengan evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya dalam RPP, karena jika melenceng dari yang telah diprogramkan sebelumnya dalam RPP, maka akan menjadi teguran dari kurikulum dan pengajaran di madrasah ini.”<sup>34</sup>

Dengan demikian sebagaimana hasil wawancara terkait dengan pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang sudah disusun sebelumnya dalam rancangan pelaksanaan pembelajaran, sehingga butir-butir soal evaluasi merupakan jabaran indikator pembelajaran yang pernah dipelajari sebelumnya oleh peserta didik. Guru dalam menyusun evaluasi sudah meliputi semua KI dan juga adanya remedial dan pengayaan.<sup>35</sup>

Evaluasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dari rangkaian suatu program. Efektivitas dan efisiensi proses pelaksanaan suatu pembelajaran hanya dapat diketahui dari pelaksanaan suatu evaluasi, baik evaluasi yang dilaksanakan selama proses berlangsung. Pemecahan problematika yang berhubungan dengan evaluasi yaitu dengan mengadakan pre-test dan apersepsi serta materi pengantar sebelum mengajar atau sebelum menjelaskan pokok bahasan tertentu dan mengadakan post test setiap selesai mengajar. Selain melakukan evaluasi di sekolah guru juga ada memberikan tugas

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan SN, ....

<sup>34</sup> Wawancara dengan SY, Waka Kurikulum MIN 11 Banda Aceh pada Selasa, 05 November 2019.

<sup>35</sup> Hasil observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 11 Banda Aceh), Selasa, 04 November 2019.

rumah bagi peserta didik untuk dikerjakan secara individu, hal ini sebagai upaya pengulangan kembali di rumah.<sup>36</sup> Alat evaluasi disesuaikan dengan kemampuan anak didik disamping test secara tertulis juga test secara lisan dan ketrampilan ibadah.<sup>37</sup>

Bahwa evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Kota Banda Aceh dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. kepala madrasah melaksanakan evaluasi terhadap kurikulum pada tingkat pelaksana seperti guru dengan melakukan beragam cara seperti dalam bentuk supervisi, mengingatkan, menegur, memberikan contoh, memberikan reward, memberikan punishment, dan disesuaikan dengan program-program yang dibuat. Baik bersifat bulanan, semester, dan tahunan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa dalam penyusunan evaluasi guru memperhatikan karakteristik siswa agar efektif dan maksimal.<sup>38</sup>

Evaluasi yang disusun tentunya sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), sebagaimana hasil wawancara menunjukkan bahwa benar evaluasi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan KD (indikator pencapaian kompetensi) yang sudah diajarkan kepada peserta didik.<sup>39</sup> Kepala madrasah juga membenarkan bahwa guru wajib melakukan evaluasi untuk peningkatan pembelajaran dan selanjutnya evaluasi yang dilakukan oleh guru Aqidah Akhlak sudah sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi dan penilaian, hal ini di awal sudah dapat terlihat ketika kita melakukan penilaian pada RPP dan supervisi kelas langsung.<sup>40</sup>

Dalam Teknis pelaksanaan evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak kepala madrasah menyerahkan tanggung jawab tersebut kepada wakil kepala bidang kurikulum dan guru Aqidah Akhlak sesuai dengan bidangnya masing-masing. Wakil kepala madrasah atau bidang kurikulum dan guru menyerahkan hasil laporan dalam bentuk dokumen dan hasil belajar siswa kepada kepala madrasah sebagai bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap wakil kepala madrasah.

---

<sup>36</sup> Wawancara dengan AZ, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 11 Banda Aceh ), Selasa, 04 November 2019.

<sup>37</sup> Hasil observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 11 Banda Aceh), Selasa, 04 November 2019.

<sup>38</sup> Hasil observasi disaat pembelajaran mata pelajaran akidah akhlak kelas V MIN 11 Banda Aceh), Selasa, 04 November 2019.

<sup>39</sup> Wawancara dengan AZ, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 11 Banda Aceh ), Selasa, 04 November 2019.

<sup>40</sup> Wawancara dengan DN, Kepala MIN 11 Banda Aceh pada Selasa, 05 November 2019.

#### **4. Upaya dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Banda Aceh**

Peningkatan pembelajaran salah satu factor penting adalah guru yang professional dalam pembelajaran oleh karena itu kepala sekolah dalam mengembangkan kompetensi dan profesi para guru serta karyawan adalah dengan memberikan surat tugas kepada mereka untuk mengikuti seminar-seminar, diklat, workshop dan sebagainya. Selain memberikan izin kegiatan pelatihan/workshop di luar, kepala sekolah juga perlu memprogramkan di sekolah sendiri untuk kegiatan peningkatan mutu guru ini. Sedangkan untuk mengembangkan para peserta didiknya melalui kegiatan non-akademik.

Data wawancara dan dokumentasi menunjukkan bahwa dalam melaksanakan tugasnya untuk mengembangkan guru, karyawan, maupun para siswa dilakukan kepala sekolah dalam taraf baik. Pengembangan guru dan karyawan adalah dengan mengikutsertakan guru dan karyawan dalam seminar-seminar, diklat-diklat, workshop dan sebagainya yang sesuai bidang masing-masing. Kegiatan ini dibuktikan dan dikuatkan dengan adanya surat tugas yang secara resmi dikeluarkan oleh kepala sekolah. Sedangkan untuk mengembangkan para peserta didik adalah dengan kegiatan non-akademik.<sup>41</sup>

Upaya kepala madrasah sebagai motivator dalam kemampuannya mengatur lingkungan dan suasana kerja adalah dengan memperhatikan dan berupaya melengkapi pekerjaan dengan sarana prasarana, peralatan kantor, mesin kerja, fasilitas gedung dan ruang yang memadai, sarana transportasi serta sarana informasi sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara di atas diketahui bahwa hambatan yang dialami oleh guru dalam proses pelaksanaan kurikulum PAI pada tingkat kelas atau dalam proses pembelajaran ialah guru harus lebih bekerja keras, lebih kreatif, inovatif dan variatif dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. karena kemampuan daya pikir dan daya tangkap siswa secara keseluruhan berbeda-beda. Sehingga, di sini dituntut kepada guru untuk memiliki kemampuan lebih dalam melaksanakan proses pembelajaran. Sarana dan prasarana yang mendukung terhadap pelaksanaan pembelajaran pada umumnya

Upaya dalam mendidik dan mengarahkan dengan memberikan nasehat dan bimbingan secara individual, secara kelompok, mengikuti workhsop/diklat sesuai dengan keperluan dan kebutuhan guru tersebut dalam mengembangkan keprofesiannya

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan SN,....

sebagai tenaga pendidik, hal ini sebagaimana disampaikan oleh Waka Kurikulum bahwa kepala madrasah selalu memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan kompetensinya. Kami biasanya di sini berdiskusi antar guru untuk menanyakan hal-hal yang kami tidak ketahui.<sup>42</sup>

Kemudian, kepala madrasah juga cukup intens melakukan supervisi kepada guru. Dia membantu kami dalam memahami kurikulum secara keseluruhan, apalagi dengan adanya pergantian kebijakan kurikulum dari pemerintah belakangan ini. “Iya benar memang kalau di sini kepala sekolah sama pengawas cukup rutin melaksanakan supervisi kepada guru-guru. Untuk kegiatan lain di sini kami ada KKG untuk kelompok kerja guru. Di KKG itu biasanya kami berdiskusi tentang hal-hal yang terkait dengan pembelajaran, sehingga bisa menambah wawasan kami sebagai guru.

Guru tidak hanya sekedar datang, masuk kelas dan menyampaikan pelajaran di dalam kelas saja, akan tetapi guru diharapkan mengembangkan metodologi belajar serta mampu mengembangkan budaya belajar pada peserta didik. Dengandemikian, anak didik merasa rindu belajar, rindu sekolah dan merasa haus akan ilmu pengetahuan serta mengetahui cara belajar yang efektif dan efisien. Keterampilan guru yang terealisasi berupa peningkatan kompetensi pedagogik dan kompetensi sosialnya sebagaimana di atas sangat tergantung adanya upaya profesional (*professional efforts*) seorang guru sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian, dan penelitian dari guru bersangkutan. Peningkatan ini dapat diupayakan dengan adanya pelatihan-pelatihan, seminar, ataupun pendidikan khusus.

Kepala madrasah MIN 11 Banda Aceh mengatakan bahwa dalam hal meningkatkan guru profesional, sebagai kepala madrasah kita anggarkan biaya peningkatan mutu tenaga pendidik yang sesuai dan wajar, seperti menghadirkan narasumber untuk mendidik dan melatih guru untuk menjadi lebih baik, hal ini sebagaimana disampaikan oleh waka kurikulum mengatakan semestinya mengupayakan jalan keluar agar guru lebih profesional dalam mengajar.<sup>43</sup> Hal ini disebabkan terbatasnya jam/waktu mengajar, terlalu banyak materi yang harus dipelajari, dan kurangnya buku-buku penunjang dan sarana fasilitas yang sangat terbatas juga kemampuan siswa yang berbeda yang tersedia pada madrasah.

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan BT, Kepala MIN 5 Banda Aceh pada Senin, 28 Oktober 2019.

<sup>43</sup> Wawancara dengan AZ, (Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak MIN 11 Banda Aceh ), Selasa, 04 November 2019

Selain kegiatan supervisi kepala madrasah juga melaksanakan kegiatan pembinaan kepada guru melalui kegiatan pelatihan atau workshop peningkatan kapasitas guru, seperti tentang model pembelajaran dan penilaian kurikulum 2013, dan sebagai motivasi bagi guru dalam meningkatkan kompetensi dalam pembelajaran.

Selanjutnya kepala madrasah MIN 11 Banda Aceh ini saya berusaha untuk dapat menjadi motivator yang baik dengan cara memperhatikan lingkungan fisik, dorongan semangat, menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman serta ketersediaan sumber belajar. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan apa yang sebelumnya direncanakan dalam RPP. Pelaksanaan evaluasi ini sendiri dilaporkan kepada waka kurikulum yang selanjutnya disampaikan kepada kepala madrasah. Dalam hal memperbaiki dan membenahi pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak banyak hal yang harus dilakukan, apakah mengevaluasi dalam bentuk supervisi, mengingatkan, menegur, memberikan contoh, memberikan reward, memberikan punishment, itu yang menurut saya adalah indikator-indikator untuk membangun semangat lagi agar program-program itu bisa dilaksanakan secara konsisten dan kontiniu, mengingatkan lagi mengevaluasi lagi, dimotivasi lagi, diawasi lagi.

Pelaksanaan evaluasi tergantung jenis programnya, ada yang sifatnya rutin dievaluasi, ada yang sifatnya pekanan, ada yang sifatnya tiga bulanan, ada yang sifatnya tahunan, contoh solat yang evaluasinya bersifat harian, piket sifatnya harian, kita perhatikan guru-guru mana yang tidak menjalankan kewajibannya, lalu kita masukkan catatan, nanti di perbulannya di evaluasi di rapat guru, nanti diakhir tahunnya yang berhasil kita berikan reward.

#### **D. Penutup**

Bahwa perencanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh dilakukan dalam rapat awal tahunan, dengan menyusun secara lengkap perangkat pembelajaran beserta dengan komponen-komponennya oleh setiap guru Aqidah Akhlak, juga berlaku bagi semua guru mata pelajaran lainnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh metode pengajaran yang digunakan bervariasi dan sudah berjalan dengan baik, hal ini sebagaimana diperoleh hasil pelaksanaan pembelajaran, bahwa

guru MIN 5 Banda Aceh mendapatkan nilai akhir 92,2 sedangkan pada Min 11 skor nilai akhir guru Aqidah Akhlak diperoleh 87,2. Metode yang disampaikan guru tidak hanya pada satu metode saja, dan media yang digunakan juga sesuai dengan materi pembelajaran. Guru sudah menampilkan keteladanan baik dihadapan peserta didik.

Bahwa evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh dilaksanakan untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran telah tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Evaluasi terhadap kurikulum pada tingkat pelaksana seperti guru dengan melakukan beragam cara. Untuk evaluasi belajar di kelas, guru membuat dan melaksanakan evaluasi belajar siswa melalui pelaksanaan penilaian siswa baik secara tertulis, praktik, atau pun pengamatan sesuai dengan materi yang diajarkan. Jadi, instrumen yang digunakan ada yang bersifat kongkrit berupa dokumen dan ada juga yang bersifat abstrak berupa pengamatan.

Upaya yang ditempuh dalam peningkatan pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN Banda Aceh, dilakukan sesuai dengan problematikanya, misalnya berhubungan dengan guru, MIN 5 Banda Aceh dan MIN 11 Banda Aceh untuk peningkatan profesionalisme guru, maka sekolah mengadakan pelatihan-pelatihan peningkatan kompetensi guru, juga memberikan izin bagi guru yang mengikuti pelatihan/workshop di luar sekolah. Dengan peningkatan kualitas guru maka terjadinya peningkatan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap siswa dalam kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung Remaja Rosda Karya: 2005.
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Koentjaraningrat, *Metode-Metode Pelatihan Masyarakat* Jakarta: Gramedia, 1991.
- M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Moh. Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis* Jakarta: Bumi Askara, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sufiai, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis Manajemen Kelas* Jurnal Al-Ta'dib Volume 10, Nomor 2, Juli – Desember 2017.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan “ Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D”*, Bandung : Alfabeta, 2014.

W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2010.